

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah jenis penyakit demam akut yang di sebabkan oleh salah satu dari empat serotype virus lagi dengan genus flavivirus yang dikenal dengan nama virus dengue yang di tandai dengan demam berdarah 2 sampai 7 hari tanpa sebab yang jelas, lemas, lesu, gelisah, nyeri ulu hati disertai tanda pendarahan di kulit berupa bintik. Demam Berdarah atau dikenal dengan istilah DBD merupakan sebuah penyakit infeksi yang di sebabkan oleh infeksi virus Dengue yang memiliki 4 serotype yakni Den – 1, Den – 2, Den – 3, dan Den – 4. (Ariani, 2016 : 16)

Permasalahan DBD adalah masih terjadi peningkatan kejadian DBD dan penyebarannya yang semakin meluas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain belum adanya obat anti virus Dengue, kurangnya peran serta masyarakat dalam pengendalian DBD, Kepadatan penduduk, virulensis virus dengue, perubahan iklim dan letak geografis Indonesia (Kemenkes RI,2011)

Berdasarkan faktor-faktor tersebut pemerintah telah membuat program pengendalian DBD, salah satunya adalah dengan memutus rantai penularan dengan melakukan pengendalian vektor DBD. Pengendalian vektor DBD dilakukan dengan pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). PSN bertujuan untuk memutuskan siklus hidup nyamuk yang merupakan vektor

penyakit DBD. Tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan jentik nyamuk yang nantinya akan menjadi nyamuk dewasa. Dengan tidak adanya jentik nyamuk maka tidak ada nyamuk dewasa yang berarti tidak adanya vektor penyakit DBD (Kemenkes RI,2013)

Kegiatan PNS ini sering dikenal dengan semboyan 3 M yaitu menguras, menutup dan memanfaatkan tempat tempat penampungan air. Saat ini kegiatan 3 M berkembang menjadi 3 M plus. Dimana ada tambahan kegiatan pencegahan yaitu menghindari dari gigitan nyamuk dewasa. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat agar ikut berperan serta dalam pengendalian DBD karena DBD merupakan penyakit berbasis lingkungan yang pengendalian vektornya akan berhasil dengan melibatkan peran serta masyarakat (Kemenkes RI, 2013)

Program kerja pokok pengendalian vektor DBD yang telah dilakukan oleh puskesmas Siring Betik yaitu mengikuti program pokok yang telah dilakukan oleh pemerintah dengan kegiatan pemeriksaan jentik secara berkala atau 1 R (rumah) 1 J (jumentik) beserta fogging (jika terdapat kasus) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik, menaburkan serbuk abate dan kegiatan menumpuk atau menggantung pakaian.

Perubahan iklim menyebabkan perubahan curah hujan, suhu, kelembaban, arah udara sehingga sehingga berefek pada ekosistem daratan dan lautan serta berpengaruh terhadap kesehatan terutama perkembangan vektor seperti nyamuk aedes dan lainnya. Selain itu, faktor perilaku dan partisipasi masyarakat yang masih kurang dalam kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) serta faktor pertambahan jumlah

penduduk dan faktor peningkatkan mobilitas penduduk yang sejalan dengan semakin membaiknya sarana transportasi menyebabkan penyebaran virus Demam Berdarah Dengue (DBD) semakin mudah dan semakin luas. (Ariani,2016:7)

Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik membawahi 16 Desa yaitu : Bandar kejadian, Way panas, Sampang turus, Way liwok, Sridadi, Sumur tujuh, Lakaran, Padang ratu, Padang manis, Pardasuka, Kejadian, Pekon balak, Srimelati, Kunyayan, Negri ngarip, Tanjung kurung.

Program kerja pokok pengendalian vektor DBD yang telah dilakukan oleh puskesmas Siring Betik yaitudiantaranyakegiatan pemeriksaan jentik secara berkala atau 1 R (rumah) 1 J (jumentik) beserta fogging (jika terdapat kasus) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik, pemberian abatesasi dan kegiatan menumpuk atau menggantung pakaian. Sedangkan pemberian serbuk abate dilakukan secara berkala yaitu setiap 4 bulan jadi 1 tahun 3 kali pemberian serbuk abate

Tabel. 1

Distribusi Kasus DBD di Puskesmas Rawat Inap Siring Betik  
Tahun 2018 – 2020

No	Tahun	Jumlah kasus DBD
1	2018	13
2	2019	19
3	2020	34

Sumber : Puskesmas Rawat Inap siring betik

Tabel. 2

Distribusi Kasus Tertinggi DBD Pada Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Tahun 2018-2020.

No	Tahun	Sridadi	Pekon balak	Sri melati	Jumlah
1	2018	3	4	2	9
2	2019	5	6	4	15
3	2020	7	9	5	21

Sumber : Puskesmas Rawat Inap siring betik

Berdasarkan tabel 2 diatas terjadi peningkatan kasus DBD setiap tahunnya sejak 2018-2020 dengan presentase desa Sridadi 57 %, desa Pekon Balak 55 %, dan desa Sri Melati 60 %. Maka peningkatan kasus DBD tertinggi terjadi pada desa Sri Melati dengan presentase 60 %.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya jumlah kasus DBD yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Kabupaten Tanggamus yang meningkat setiap tahunnya serta terdapat jentik nyamuk pada penampungan air saat dilakukan epidemiologi (PE) oleh pihak puskesmas maka penulis ingin meneliti berdasarkan temuan masalah tersebut. Jadi penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang Gambaran Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Di 3 Desa Tertinggi Demam Berdarah *Dengue* (Dbd) Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Kabupaten Tanggamus Tahun 2021.

## Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketuainya Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Kabupaten Tanggamus

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui 3 m ( menguras tempat tempat penampungan air , menutup rapat tempat tempat penampungan air, dan mengubur barang barang bekas yang dapat menampung air hujan) di 3 desa Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Kabupaten Tanggamus.
- b. Diketahui perilaku menabur serbuk abate pada tempat penampungan air di 3 desa Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Tahun 2021.
- c. Diketuainya menghindari kebiasaan menggantung pakaian di 3 desa Wilayah Kerja Puskemas Rawat Inap Siring Betik Kabupaten Tanggamus.
- d. Diketahui Angka House Index (HI) di 3 Desa tertinggi Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Tahun 2021.
- e. Diketahui Angka Container Index (CI) di 3 Desa tertinggi Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Tahun 2021.
- f. Diketahui Angka Bebas Jentik (ABJ) di 3 Desa tertinggi Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Tahun 2021.

- g. Diketahui Kepadatan Jentik *Aedes aegypti* di 3 Desa tertinggi Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Tahun 2021.

#### C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk dapat menerapkan ilmu yang di peroleh selama kuliah dan menambah wawasan di bidang kesehatan lingkungan.
2. Bagi institusi untuk penelitian lebih lanjut mengenai Gambaran Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) pada di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Kabupaten Tanggamus.
3. Bagi puskesmas, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan menentukan kebijakan dalam program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Kabupaten Tanggamus.

#### D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini di batasi pada kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yaitu dengan pemeriksaan kepadatan jentik nyamuk *aedes aegypti* dengan mempertimbangkan angka HI, BI, CI, dan ABJ serta Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui kegiatan 3 m ( menguras tempat tempat penampungan air , menutup rapat tempat tempat penampungan air, dan mengubur barang barang bekas yang dapat menampung air hujan), menaburkan serbuk abate di tempat penampungan air, menghindari kebiasaan menggantung pakaiandi Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Siring Betik Kabupaten Tanggamus.